

SKRIPSI

**PENGARUH KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP TINGKAT
ADOPSI PEMANFAATAN LIMBAH PERTANIAN SEBAGAI PAKAN
TERNAK SAPI POTONG DI DESA SAMANGKI KECAMATAN
SIMBANG KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh

**SADERA
I011 18 1003**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**PENGARUH KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP TINGKAT
ADOPSI PEMANFAATAN LIMBAH PERTANIAN SEBAGAI PAKAN
TERNAK SAPI POTONG DI DESA SAMANGKI KECAMATAN
SIMBANG KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

**SADERA
I011 18 1003**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP TINGKAT ADOPSI PEMANFAATAN LIMBAH PERTANIAN SEBAGAI PAKAN TERNAK SAPI POTONG DI DESA SAMANGKI KECAMATAN SIMBANG KABUPATEN MAROS

Disusun dan diajukan oleh

SADERA
1011 18 1003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal *06/09/2022*
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng
NIP. 19700817 200604 2 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Amidah Amrawaty, S.Pt., M.Si., IPM
NIP. 19720830 200012 2 001

Ketua Program Studi,



Dr. Ir. Mhd. Niswan, S.Pt., M.Si., IPU
NIP. 19760616 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sadera
NIM : 1011 18 1003
Program Studi : Peternakan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya Berjudul **Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Tingkat Adopsi Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong Di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros** Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 6 April 2022

Yang Menyatakan



ABSTRAK

Sadera (I011 18 1003). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Tingkat Adopsi Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong Di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros Di bawah bimbingan **Agustina Abdullah** selaku Pembimbing Utama dan **Amidah Amrawaty** sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2021 sampai bulan Januari 2022 di Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Lokasi ini dipilih peneliti dengan alasan karena di Desa Samangki, Kecamatan Simbang memiliki populasi sapi potong yang cukup serta limbah pertanian terutama jerami padi dan jerami jagung yang melimpah pada masa panen namun belum cukup dimanfaatkan peternak sebagai pakan pengganti hijauan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatori yaitu penelitian untuk mengetahui hubungan pengaruh karakteristik peternak (umur, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga serta intensitas penyuluhan) terhadap adopsi pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak sapi potong. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 84 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak. Dalam penelitian ini digunakan analisis data regresi logistik biner dengan menggunakan program pengolahan data yaitu program SPSS. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka didapatkan hasil bahwa adanya peternak yang tidak melakukan adopsi pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak sapi potong di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros masih banyak. Hal ini berkaitan dengan kesadaran peternak itu sendiri dalam mengambil keputusan untuk melakukan adopsi. Adapun pengaruh karakteristik peternak terhadap adopsi pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak sapi potong hanya sebesar 18,3% dan sekitar 81,7% pengaruh dari luar variabel karakteristik yang di angkat. Angka ini dinilai masih sangat rendah jika dibandingkan dengan pengaruh lain selain dari karakteristik peternak itu sendiri. Pengalaman beternak menjadi satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh terhadap adopsi pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak sapi potong.

Kata Kunci : Adopsi, Karakteristik, Limbah, Peternak, Pertanian

ABSTRACT

Sadera (I011 18 1003). The Effect of Farmer Characteristics on the Adoption Rate of Agricultural Waste Utilization as Beef Cattle Feed in Samangki Village, Simbang District, Maros Regency. Under the guidance of Agustina Abdullah as the main supervisor and Amidah Amrawaty as the member supervisor.

This research was conducted from December 2021 to January 2022 in Samangki Village, Simbang District, Maros Regency. This location was chosen by researchers on the grounds that in Samangki Village, Simbang District, there is a sufficient population of beef cattle and agricultural wastes, especially rice straw and corn straw, which are abundant at harvest but have not been sufficiently utilized by farmers as substitute forage feed. The type of research used is quantitative explanatory, namely research to determine the relationship between the characteristics of breeders (age, education, livestock experience, number of family dependents and intensity of counseling) on the adoption of the use of food crop waste as beef cattle feed. The number of samples used in this study were 84 respondents using random sampling techniques. In this study, binary logistic regression data analysis was used using a data processing program, namely the SPSS program. Based on the results of the research conducted, it is found that there are still many breeders who do not adopt the use of agricultural waste as beef cattle feed in Samangki Village, Simbang District, Maros Regency. This is related to the awareness of the breeder himself in making the decision to adopt. The influence of breeder characteristics on the adoption of agricultural waste utilization as beef cattle feed is only 18.3% and about 81.7% the influence of outside characteristic variables is raised. This figure is considered to be very low when compared to other influences apart from the characteristics of the breeders themselves. The experience of raising livestock is the only variable that has an influence on the adoption of the use of agricultural waste as beef cattle feed.

Keywords: *Adoption, characteristics, agricultural waste, Breeders, Breeder characteristics,*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan keberkahan-Nya. Shalawat dan salam selalu kami panjatkan kepada Baginda Rasulullah SAW beserta sahabat beliau sehingga penulis memperoleh kemudahan dalam penyusunan dan penyelesaian Makalah Usulan Penelitian.

Dalam penyusunan Makalah ini, penulis banyak menemukan hambatan dan tantangan, sehingga penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan Makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih berada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan partisipasi aktif dari semua pihak berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Pada kesempatan ini penulis menghanturkan banyak terima kasih dan yang sebesar-besarnya kepada Bapak **Ahmad.HB** dan Ibu **Sarpiah** yang telah membesarkan penulis, dan terus memberikan dukungan untuk penulis sampai saat ini dan tidak pernah berhenti mengarahkan penulis menjadi orang baik dan bisa bermanfaat bagi orang lain. Kakak penulis **Sahlan Lahdaeni dan** adik-adik Penulis, **Zaenal Abidin, Suhripa, Musawir dan Muh. Said** yang menjadi penyemangat penulis selama perkuliahan. Keluarga besar **H. Halwi dan H. Basit** yang memberi dukungan dan arahan-arahan yang baik selama penulis menempuh pendidikan S1. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih dan penghargaan

kepada:

1. Ibu **Dr. Ir Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng** selaku Dosen Pembimbing Utama yang dengan sabar meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini serta senantiasa memberi nasehat dan motivasi kepada penulis baik itu dari segi akademik maupun non akademik.
2. Ibu **Dr. Ir. Amidah Amrawaty., S.Pt., M.Si., IPM** selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang juga senantiasa membimbing penulis dan membantu dalam memperbaiki kesalahan - kesalahan yang ada dalam skripsi penulis serta memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku dosen pembahas pertama yang selalu memberikan arahan dan masukan buat penulis
4. Bapak **Ir. Amrullah T, M.Pi** selaku dosen pembahas kedua yang selalu memberi masukan dan arahan buat penulis
5. Ibu **Dr. Ir. Anie Asriany, M.Si.** selaku Dosen penasehat akademik yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan S1.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan Lhajoja ; **Nadyawati, Muhdiana , Mirnawati,** dan **Ridwan** yang selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis serta mendukung penulis untuk bangun dan semangat kembali untuk menyelesaikan pendidikannya.
7. Sahabat – sahabat Seperjuangan di Kampus yang banyak sekali berkontribusi dalam membantu penulis selama di bangku perkuliahan dan memberi banyak kisah suka dan duka dalam kehidupan kampus penulis, **A. Annisa Nurmawaddah, Anugrah Wijayanti Masse, Kurnia Nur Islami, Andika,**

dan **Norma Novita**.

8. Sepupu **Rajnah, Hasruni, Hasrul, Hermin, Abd. Karim, Nadia., S.Pd, Rahmat, Maudu, Muayyana.,S.P , Khalifah, Riskayani, Fatma, Salmia, Sidra, Adelia**, yang telah memberi semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan jenjang S1.
9. **Nurul Azizah, S.Pt, Fauzia Anggraeni, S.Pt, Arini Asmidar, S.Pt, Abiola Isya Mahendra, S.Pt dan Muhammad Misbah Ahmad Ruhani** yang banyak memberikan arahan dan memberi semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan jenjang S1.
10. Teman – teman seperjuangan Himpunan **KONSILIASI HIMSENA** dan teman – teman seperjuangan angkatan **CRANE18** yang menjadi teman penulis di kampus.
11. **Sampe Wali** Selaku pacar penulis yang telah banyak memberikan saran dan masukan, yang dengan setia menemani penulis dari awal pengerjaan proposal, mencari responden dan sampai akhir pengerjaan penulis.

Semoga Allah S.W.T membalas kebaikan semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, harapan penulis agar kiranya skripsi ini dapat memberi manfaat kepada orang banyak.

Makassar, 06 April 2022

Sadera

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian	6
Manfaat Penelitian	6
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong.....	8
Potensi Limbah Pertanian Sebagai Pakan.....	11
Adopsi Inovasi	13
Karakteristik Peternak.....	17
Kerangka Pikir	21
Hipotesis Penelitian	23
METODOLOGI PENELITIAN	
Waktu dan Tempat.....	24
Jenis Penelitian.....	24
Jenis dan Sumber Data.....	24
Populasi dan Sampel	26

Metode Pengumpulan Data.....	27
Analisis Data.....	28
Konsep Operasional.....	30
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Letak dan Keadaan Geografis.....	32
Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan.....	32
Keadaan Penduduk.....	33
Mata Pencaharian.....	34
Sarana dan Prasarana.....	34
KeadaanPeternakan.....	36
Keadaan Pertanian.....	37
KEADAAN UMUM RESPONDEN	
Umur.....	39
Tingkat Pendidikan.....	40
Jenis Kelamin.....	42
Pengalaman Beternak.....	43
Tanggungjawab Keluarga.....	44
Intensitas Penyuluhan.....	46
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Adopi Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong di Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.....	48
Analisis Regresi Logistik Biner Mengenai Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Tingkat Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.....	50
1. Uji Kelayakan Model.....	50
2. Uji Pengaruh Simultan dari Variabel Independen.....	52
3. Uji Pengaruh Parsial dari Variabel Independen.....	53
PENUTUP	
Kesimpulan.....	58
Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	63
DOKUMENTASI PENELITIAN	74
RIWAYAT HIDUP	76

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros	21
2.	Jenis Data Variabel Penelitian	25
3.	Klarifikasi Keadaan Penduduk Desa Samangki Berdasarkan Jenis Kelamin	33
4.	Sarana Pendidikan di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	35
5.	Jenis dan Populasi Ternak di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	36
6.	Jenis dan Populasi Tanaman di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	37
7.	Klasifikasi Umur Responden di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	39
8.	Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	41
9.	Klasifikasi Jenis Kelamin Responden di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	42
10.	Klasifikasi Pengalaman Responden di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	43
11.	Klasifikasi Tanggungan Keluarga Responden di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	45
12.	Klasifikasi Intensitas Penyuluhan Responden di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	46
13.	Adopsi Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros ...	48
14.	Model Koefisien Test Omnibus	51
15.	Hosmer and Lemeshow Test	51
16.	Classification Table	52
17.	Hasil Analisis Regresi Logistik Pengaruh Secara Bersama-Sama Terhadap Variabel Y	52
18.	Variables In The Equation	53

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir Penelitian	22

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....	66
2.	Identitas Responden Berdasarkan Karakteristik Peternak di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.....	68
3.	Klarifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	69
4.	Identitas Responden Terhadap Adopsi Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.....	70
5.	Rekapitulasi Data Variabel Dependen dan Variabel Independen.....	72
6.	Hasil Output SPSS Analisis Regresi Logistik Biner.....	74
7.	Dokumentasi	77

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Maros adalah salah satu daerah yang masuk menjadi prioritas pengembangan usaha ternak sapi potong di Sulawesi Selatan. Kabupaten Maros merupakan salah satu sentra pengembangan sapi potong selain Kabupaten Bone, Bulukumba, Gowa, Pinrang, Sidrap, Sinjai dan Wajo yang memiliki daya dukung pakan yang cukup untuk pengembangan usaha ini. Walaupun ditunjang dengan berbagai aspek, seperti daya dukung pakan dan bibit unggul, populasi ternak di Kabupaten Maros mengalami penurunan hingga 5 %. Populasi ternak besar di tahun 2016 adalah 83.619 ekor sedangkan di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 80.540 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, 2019).

Proporsi pemanfaatan limbah jerami jagung sebagai pakan ternak di kabupaten Maros merupakan yang terbesar dibandingkan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar. Terdapat 62,5% petani yang telah memanfaatkan semua limbah jerami jagungnya sebagai pakan ternak. Ada dua metode yang digunakan petani agar semua jerami jagungnya dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Metode pertama yaitu petani menanam jagung dengan waktu tanam berselang 2 (dua) minggu sehingga ketika memanen jagung juga berselang dua minggu. Tujuan perbedaan waktu tanam adalah selain untuk memenuhi kebutuhan ternak akan pakan juga untuk memudahkan pemasaran jagung. Metode kedua yaitu dengan berbagi dengan petani lainnya yang memiliki waktu tanam yang berbeda untuk pemanfaatan jerami jagung sebagai pakan (Baba, dkk., 2014).

Usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Simbang umumnya masih didominasi oleh peternakan rakyat di mana jumlah kepemilikan ternak hanya

berkisar 2 hingga 5 ekor saja. Hal ini dikarenakan beternak sapi potong bukan merupakan usaha utama mereka melainkan bertani sehingga cara pengelolaan usaha ternak sapi potong ini masih dilakukan dalam skala kecil dan berpencar-pencar. Permasalahan lain yang dihadapi adalah peternak masih cenderung melakukan pengembangbiakan ternak sapi dengan pola tradisional (kawin alam) sehingga penggunaan teknologi Inseminasi Buatan (IB) masih kurang optimal (Rusman, dkk., 2020).

Adopsi pemanfaatan limbah pertanian di Kecamatan Simbang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan karakteristik peternak yang beragam meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, serta intensitas penyuluhan yang diterima. Menurut Putri (2014) petani peternak memiliki karakteristik yang beragam, yang berupa karakter demografis, karakter sosial serta karakter kondisi ekonomi petaniitu sendiri. Karakteristik ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan luas lahan.

Hambatan utama yang dialami peternak dalam meningkatkan produksi dan produktivitas ternak sapi adalah ketersediaan pakan hijauan (Sohrah dan Baba, 2014). Untuk memproduksi hijauan yang berkualitas, dibutuhkan lahan yang luas untuk menanam hijauan, sementara ketersediaan sumber daya lahan di Kabupaten Maros, Sulawesi selatan semakin terbatas karena adanya konflik penggunaan lahan dengan sektor lainnya seperti untuk perumahan, industri dan sektor pertanian lainnya. Lahan untuk penggembalaan ternak semakin berkurang (Badan Pusat Statistik kabupaten Maros, 2015) sehingga populasi ternak sapi justru semakin terancam keberadaannya. Untuk itu, diperlukan sumber pakan hijauan

alternatif lain yang penyediaannya tidak tergantung pada pemanfaatan lahan khusus peternakan namun bersinergi dengan sektor pertanian lainnya. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai sumber pakan hijauan (Diwyanto dan Priyanti, 2008).

Pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros meningkat setiap tahunnya di tandai dengan bertambahnya populasi sebesar 0,5% pertahunnya. Peningkatan ini dinilai masih sangat rendah karena belum mampu memenuhi kebutuhan daging dalam negeri. Hal ini dapat dilihat dari permintaan daging sapi dari tahun ketahun yang terus meningkat. Tahun 2019 konsumsi daging diindonesia sebanyak 686.270 ton yang dipasok dari ternak lokal sebanyak 58% dan 42% diimpor dari Negara lain. Populasi sapi potong di seluruh Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 18,12 juta ekor (Ditjennak, 2019). Jumlah populasi sapi terbanyak di Kecamatan Simbang terdapat di Desa Samangki yang memiliki jumlah ternak sapi potong jauh lebih banyak dibandingkan Desa-Desa lainnya. Populasi ternak sapi potong yang berada di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

Desa/Kelurahan	Jumlah Sapi (Ekor)
Bonto Tallassa	521
Tanete	1.110
Simbang	1.135
Jenetaesa	1.211
Samboeja	1.342
Samangki	2.091
Total	7.410

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, 2022

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah ternak sapi potong terbanyak di Kecamatan Simbang terdapat di Desa Samangki dengan

jumlah 2.091 ekor dengan rata-rata kebutuhan pakan hijauan mencapai 20.606,805 ton/tahun. Kebutuhan pakan hijauan tersebut belum cukup jika dibandingkan dengan jumlah produksi pakan hijauan yang hanya sebesar 12.165,86 ton/tahun sehingga masih kekurangan pakan hijauan sebesar 8.440,84 ton/tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, 2019). Ketersediaan pakan hijauan sangat dipengaruhi oleh musim, terutama musim kemarau. Pemenuhan kebutuhan pakan ini dapat dipenuhi oleh adopsi pemanfaatan limbah pertanian berupa jerami padi dan jagung yang masih sangat rendah (Indriani, 2014).

Desa Samangki memiliki lahan seluas 1,2 km² untuk lahan pertanian dan persawahan. Setiap tahunnya memiliki limbah pertanian yang melimpah dengan jumlah mencapai 11 ton permasa panen. Namun hal ini belum disadari sepenuhnya oleh peternak setempat. Banyak petani yang membuang atau membakar limbah tanaman pangan mereka dan hanya 34-39% yang dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Limbah pertanian tersebut sangat potensial sebagai pakan ternak mengingat sering terjadi kekurangan ketersediaan pakan untuk ternak sapi potong. Hasil Penelitian Indriani (2014) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kurangnya pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak adalah karakteristik peternak yang meliputi faktor umur, tingkat pendidikan peternak, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga serta intensitas penyuluhan yang diterima oleh peternak.

Adopsi peternak terhadap pemanfaatan limbah pertanian yang berupa jerami padi dan jerami jagung sebagai pakan ternak sapi potong di Desa Samangki, Kecamatan Maros masih sangat rendah, sedangkan daerah tersebut memiliki limbah pertanian dalam jumlah yang besar dan dapat dijadikan sebagai

pakan ternak. Rendahnya adopsi petani peternak terhadap pemanfaatan limbah pertanian disebabkan oleh karakteristik peternak yang meliputi umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga dan intensitas penyuluhan yang diterima oleh peternak (Indriani, 2014).

Suatu adopsi sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu peternak seperti umur yang merupakan salah satu faktor internal peternak. Diakui oleh Rogers (2003), bahwa faktor internal yang mempengaruhi kecepatan adopsi adalah karakteristik individu peternak, meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan intensitas penyuluhan yang diterima. Hidayah, dkk (2019) menyatakan bahwa karakteristik peternak seperti tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi inovasi, dimana semakin tingginya pendidikan dan pengalaman beternak serta semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mempercepat adopsi inovasi. Berbeda dengan umur yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dimana tidak selamanya peternak dengan usia tua akan melakukan adopsi inovasi. Peternak yang usianya lebih tua biasanya lebih cenderung kurang tanggap terhadap inovasi yang ada. Sedangkan peternak yang usianya lebih muda, lebih tanggap dalam menerima inovasi dan menerapkannya.

Mengingat akan pentingnya pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak sapi potong untuk memenuhi ketersediaan pakan sapi potong yang sering kekurangan terutama pada musim kemarau, maka dilakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Tingkat Adopsi Pemanfaatan Limbah Pertanian sebagai Pakan Ternak Sapi Potong di Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran adopsi pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan sapi potong di Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros
- b. Apakah karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga dan intensitas penyuluhan yang diterima) berpengaruh secara nyata terhadap tingkat adopsi pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak sapi potong di Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana gambaran adopsi pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan sapi potong dan bagaimana pengaruh karakteristik peternak terhadap tingkat adopsi pemanfaatan limbah pertanian dalam pemenuhan ketersediaan bahan pakan ternak sapi potong di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi atau sumbangan pikiran bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang sejenis atau bagi pihak yang membutuhkan.
2. Sebagai informasi untuk masyarakat mengenai pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak sapi potong.

3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk menyusun program peternakan di masa mendatang dan dengan diketahuinya pengaruh karakteristik peternak terhadap adopsi pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak sapi potong maka pemerintah, penyuluh dan masyarakat dapat mendesain penyuluhan yang baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan yang sangat potensial. Hal ini dapat dilihat dari tingginya konsumsi daging sapi dari 395.244 ditahun 2008 menjadi 593.706 di tahun 2013, dengan laju pertumbuhan 8.51 % (Badan Pusat Statistik, 2014). Menurut Abidin (2006) Sapi potong merupakan jenis sapi khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi - sapi ini umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan bobotbadan ideal untuk dipotong. Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha menguntungkan. Sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Pola usaha ternak sapi potong sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit dan penggemukan, dan pemeliharaan secara terintegrasi dengan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan (Suryana, 2009).

Jenis sapi potong yang banyak dikembangkan di Indosnesia adalah sapi bali yang merupakan ternak sapi potong andalan Indonesia. Sapi bali merupakan sapi hasil keturunan dari sapi liar yang sudah mengalami proses yang cukup lama. Sapi bali memiliki bulu halus, pendek-pendek, dan mengkilap. Pada saat muda warna bulunya yang coklat akan berubah menjadi hitam. Sapi bali dapat mencapai

bobot badan jantan dewasa 350-400 kg dan betina dewasa antara 250-300 kg. Hewan ini memiliki persentase karkas yang tinggi lemaknya sedikit, serta perbandingan tulang sangat rendah. Selama ini sapi potong dijual untuk memenuhi kebutuhan pasar seperti rumah tangga, hotel, restaurant, pengolahan daging serta pasar atau pulau terutama untuk pasar kota-kota besar (Salmi, 2008).

Menurut Saragih (2000), bahwa ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu : 1) budi daya ternak sapi potong relatif tidak tergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi, 2) memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes, 3) produksi sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi, dan dapat membuka lapangan pekerjaan.

Ketika musim kemarau, biasanya terjadi penurunan energi, mineral, maupun protein yang terkandung dalam pakan hijauan. Hal ini terjadi sebagai akibat tanaman hijauan selama pertumbuhannya mengalami kekurangan air. Lebih lanjut, saat musim ini seringkali terjadi kekurangan volume pemberian pakan ternak akibat kelangkaan bahan pakan berupa pakan hijauan. Sehingga pemberian pakan ternak sapi di musim kemarau seringkali tidak memenuhi syarat pemenuhan kebutuhan sapi, bahkan kualitas pakannya pun rendah. Kondisi seperti ini mengakibatkan pertumbuhan ternak sapi menjadi terhambat. Pada sapi dewasa akan mengalami penurunan berat badan secara signifikan dan presentase karkasnya pun rendah. Selain itu, perkembangbiakan ternak sapi juga akan mengalami penurunan secara nyata pula karena terjadinya penurunan fertilitas (angka kelahiran sapi). Hal ini sesuai dengan pendapat Balai Penyuluhan Tayu (2013) Menyatakan cakupan pemeliharaan sapi potong salah satunya yaitu

mengenai penyediaan pakan (ransum). Pakan merupakan sumber energi utama untuk pertumbuhan dan pembangkit tenaga. Makin baik mutu dan jumlah pakan yang diberikan, makin besar tenaga yang ditimbulkan dan masih besar pula energi yang tersimpan dalam bentuk daging.

Selama musim kemarau, peternak sapi harus tetap memberikan pakan ternak berkualitas, serta memenuhi syarat bagi pertumbuhan sapi. Pakan ternak sesuai syarat dan berkualitas adalah pakan ternak yang mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, dan air. Pakan ternak tersebut bisa disediakan dalam bentuk hijauan maupun konsentrat. selama musim kemarau, peternak sapi harus tetap memberikan pakan ternak berkualitas, serta memenuhi syarat bagi pertumbuhan sapi. Pakan ternak sesuai syarat dan berkualitas adalah pakan ternak yang mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, dan air. Pakan ternak tersebut bisa disediakan dalam bentuk hijauan maupun konsentrat. selama musim kemarau, peternak sapi harus tetap memberikan pakan pternak berkualitas, serta memenuhi syarat bagi pertumbuhan sapi. Pakan ternak sesuai syarat dan berkualitas adalah pakan ternak yang mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, dan air. Pakan ternak tersebut bisa disediakan dalam bentuk hijauan maupun konsentrat. Pemberian pakan dapat dilakukan dengan memanfaatkan batang jerami atau batang jagung yang melipah pada masa panen. Adanya limbah pertanian yang cukup banyak jni dapat diproses dengan stawmix dan disimpan dalam waktu Yang lama sebagai cadangan pakan ternak sapi potong (Wajdi, dkk. 2018).

Potensi Limbah Pertanian Sebagai Pakan

Hijauan makanan ternak yang merupakan pakan utama dari ternak sapi potong masih sering mengalami kekurangan terutama di musim kering dengan mutu yang rendah. Selain itu penggunaan lahan untuk tanaman pakan masih bersaing dengan tanaman pangandan bangunan, karena tanaman pakan belum menjadi prioritas. Hal ini dapat kita lihat dari lahan untuk tanaman pakan hijauan yang sangat rendah dibanding dengan lahan untuk pertanian tanaman pangan seperti padi dan jagung (Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, 2019)

Terkait pengembangan pakan ternak, diarahkan untuk dapat mengoptimalkan pemanfaatan bahan baku pakan lokal. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif adalah salah satu solusi penyediaan pakan untuk usaha pengembangan ternak sapi potong, karena petani umumnya membakar limbah tanaman pangan agar secepatnya dapat dilakukan pengolahan tanah (Juliawati R, 2015).

Pemanfaatan sumber daya pertanian sebagai sumber pakan ternak merupakan langkah efisiensi mengatasi kekurangan produksi rumput. Sebagian besar limbah pertanian dapat dimanfaatkan untuk bahan pakan ternak sapi. Dari bermacam-macam limbah pertanian yang mempunyai potensi besar sebagai sumber hijauan adalah jerami jagung. Kualitas jerami jagung sebagai pakan ternak dapat ditingkatkan dengan teknologi silase yaitu proses fermentasi yang dibantu jasad renik dalam kondisi anaerob (tanpa oksigen). Teknologi silase dapat mengubah jerami jagung dari sumber pakan berkualitas rendah menjadi pakan berkualitas tinggi serta sumber energi bagi ternak (Budimulya, 2012).

Potensi jerami jagung sebagai sumber pakan ternak khususnya ternak sapi potong memiliki produksi yang melimpah khususnya dipedesaan, sehingga sangat memungkinkan dijadikan sebagai pakan ternak. Walaupun produksi jerami jagung melimpah namun peternak yang memanfaatkan teknologi pakan jerami jagung sebagai pakan ternak masih sangat kurang sehingga tingkat adopsi teknologi pakan jerami jagung rendah. Keberhasilan suatu usaha peternakan sapi potong selain ditunjang oleh system pemeliharaannya juga didukung oleh pakan yang baik. Kandungan bahan kering jerami jagung 28%, protein 8,2% dan TDN 48% (Indriani, 2014).

Limbah pertanian lainnya yang juga sangat potensial dijadikan pakan ternak sapi potong untuk memenuhi ketersediaan pakan pada musim kemarau yaitu dengan mengoptimalkan pemanfaatan limbah yang sangat melimpah pada yaitu jerami padi. Jumlah kisaran pemanfaatan jerami padi Saat ini Masih sangat rendah yaitu sekitar antara 3-4%, Pada masa panen merupakan waktu Yang sangat berpeluang untuk mengolah jerami padi menjadi pakan alternatif untuk memenuhi kebutuhan pakan dimusim kemarau. Pemanfaatan jerami padi Masih sangat rendah dikarenakan permasalahan seperti nilai gizi dan koefisien cerna jerami padi yang merupakan faktor pembatas dalam penggunaannya selain palatabilitas yang rendah. pada saat musim panen, dapat diawetkan dan disimpan melalui proses fermentasi. Dengan proses fermentasi selain untuk pengawetan juga dapat ditingkatkan nilai gizinya dan juga untuk meningkatkan pencernaan pakan sekaligus meningkatkan palabilitasnya (Hidayat dan Purnama, 2005).

Jerami padi mengandung bahan organik yang secara potensial dapat dicerna, oleh karena itu jerami padi merupakan sumber energi yang besar bagi ternak ruminansia. Berbagai pendekatan telah dilakukan untuk meningkatkan nutrisi jerami padi baik secara kimiawi, fisik dan biologis. Namun kombinasi dari ketiga proses tersebut lebih sering diterapkan untuk meningkatkan kualitas dan pencernaan pakan jerami padi (Indraningsih, dkk., 2012).

Adopsi Inovasi

Adopsi adalah proses mental, dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak ide baru dan menegaskan lebih lanjut tentang penerimaan dan penolakan ide baru tersebut (Rogers, 1983). Inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Inovasi diperkenalkan kepada petani/pembudidaya melalui kegiatan penyuluhan (Robbins, 1994).

Proses adopsi suatu inovasi diperlukan adanya suatu peran dari kelompok tani sebagai sasaran suatu inovasi. Menurut Abdullah, A (2008) menyatakan bahwa pengembangan kelompok tani ternak dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran para peternak, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan dari, oleh dan untuk peternak. Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas serta kerjasama menjadi muatan-muatan baru dalam pemberdayaan peternak. Suatu kelompok tani yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan diantara peternak menjadikan kelompok tani tersebut dapat

eksis dan memiliki kemampuan untuk melakukan akses kepada seluruh sumberdaya seperti sumberdaya alam, manusia, modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usahatani yang dilakukannya.

Proses adopsi menurut Rogers (1983), ada 5 tahap yang dilalui sebelum seseorang mengadopsi suatu inovasi yaitu sadar (awareness), minat (interest), menilai (evaluation), mencoba (trial), dan adopsi (adoption).

1. Tahap sadar

Sasaran sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh, adanya inovasi dapat diperoleh dari mendengar, membaca atau melihat, tetapi pengertian seseorang tersebut belum mendalam.

2. Tahap minat

Sasaran ingin mengetahui lebih banyak perihal yang baru tersebut. Ia menginginkan keterangan-keterangan yang lebih rinci lagi dan sasaran mulai bertanya-tanya.

3. Tahap menilai

Sasaran berpikir-pikir dan menilai keterangan-keterangan perihal yang baru itu, juga menghubungkan hal baru itu dengan keadaan sendiri (kesanggupan, resiko, modal, dll).

4. Tahap mencoba

Sasaran mencoba-coba dalam luas dan jumlah yang sedikit saja. Sering juga terjadi bahwa usaha mencoba ini tidak dilakukan sendiri, tetapi sasaran mengikuti (dalam pikiran dan percakapan-percakapan), sepak terjang tetangga atau instansi mencoba hal baru (dalam pertanaman percobaan atau demonstrasi). Bila gagal dalam percobaan ini, maka petani yang biasa akan berhenti dan

tidakakan percaya lagi. Tetapi petani maju yang ulet akan mengulangi percobaannya lagi, sampai ia mendapat keyakinannya.

5. Tahap adopsi/menerapkan

Sasaran menerapkan dalam jumlah/skala yang lebih besar. Pada tahap ini sasaran sudah yakin akan kebenaran atau keunggulan hal baru itu, maka ia mengetrapkan anjuran secara luas dan kontinu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses adopsi menurut Tiarmuli, S (2018) meliputi:

1. Sifat-sifat inovasi

Suatu inovasi mudah atau sulit diterima petani sasaran sangat dipengaruhi karakteristik inovasi itu sendiri. Karakteristik inovasi tersebut yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksibilitas, triabilitas Dan observabilitas.

2. Cara pengambilan keputusan

Keputusan yang diambil secara individual (optional), relatif lebih cepat bila dibanding adopsi inovasi yang harus menunggu keputusan kelompok (collective decision), apalagi dibanding dengan yang harus menunggu pihak penguasa yang berhak mengambil keputusan.

3. Saluran komunikasi

Penyampaian inovasi baru lewat media massa, relatif akan lebih lamban diadopsi oleh komunikan dibanding jika disampaikan secara interpersonal (hubungan antar pribadi).

4. Sifat sasaran

5. Penyuluh

Kecepatan adopsi juga sangat ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan penyuluh, khususnya tentang upaya yang dilakukan penyuluh untuk “mempromosikan” inovasinya. Demikian juga, jika penyuluh mampu berkomunikasi secara efektif dan terampil menggunakan saluran komunikasi yang paling efektif, proses adopsi pasti akan berlangsung lebih cepat dengan yang lainnya.

Dusseldorf (1981) mengukur tingkat adopsi dengan melihat jenjang partisipasi yang ditunjukkan oleh sasaran penyuluhan (komunikasi pembangunan), yaitu: paksaan, terinduksi, dan spontan. Di dalam praktek penyuluhan pertanian, penilaian tingkat adopsi inovasi biasa dilakukan dengan menggunakan tolok-ukur tingkat mutu intensifikasi, yaitu dengan membandingkan antara "rekomendasi" yang ditetapkan dengan jumlah dan kualitas penerapan yang dilakukan di lapang. Sehubungan dengan itu, Mardikanto dalam Saad (2012) mengukur tingkat adopsi dengan tiga tolok-ukur, yaitu: kecepatan atau selang waktu antara diterimanya informasi dan penerapan yang dilakukan, luas penerapan inovasi atau proporsi luas lahan yang telah "diberi" inovasi baru, serta mutu intensifikasi dengan membandingkan penerapan dengan "rekomendasi" yang disampaikan oleh penyuluhnya.

Adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh karakteristik peternak seperti tingkat pendidikan, usia produktif dan intensitas penyuluhan yang diterima. Pada usia produktif dengan tingkat pendidikan tinggi akan memudahkan peternak dalam mengadopsi suatu inovasi baru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdullah, A (2016), bahwa Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap cepat atau

lambatnya peternak dalam mengadopsi suatu inovasi. Dalam artian bahwa kemampuan peternak dalam mengadopsi suatu inovasi tergolong cepat pada usia produktif dengan tingkat pendidikan tinggi.

Faktor yang menghambat petani dalam mengadopsi suatu inovasi adalah liquiditas teknologi baru lebih rendah dari teknologi lama. Faktor ketidaktahuan petani juga menjadi penghambat suatu proses adopsi. Serta ketidaksesuaian teknologi inovasi dengan sumber daya juga menjadi kendala terbesar yang menghambat laju adopsi suatu inovasi (Baba, dkk., 2014)

Karakteristik Peternak

Kecepatan adopsi dalam suatu inovasi bertujuan agar peternak sebagai media penerima informasi dapat dengan cepat menerima serta menerapkan informasi baru yang diterima guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam penerapannya, kecepatan adopsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal tersebut berasal dari karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, intensitas penyuluhan yang diterima, serta keberanian mengambil resiko), sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar peternak tersebut. Cepat atau lambat suatu proses pencapaian tahapan adopsi inovasi, tergantung kepada proses perubahan perubahan perilaku yang diupayakan (Putri, 2014).

Tingkat adopsi inovasi bagi seorang peternak berkaitan dengan faktor internal yakni karakteristik peternak yaitu umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak (Agustina A, 2016), lebih lanjut dalam penelitian Indriani (2014) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga dan intensitas penyuluhan yang di terima juga berpengaruh terhadap adopsi inovasi.

a. Umur

Umur merupakan salah satu karakteristik individu yang ikut mempengaruhi fungsi biologis dan fisiologis seseorang. Umur akan mempengaruhi seseorang dalam belajar, memahami dan menerima pembaharuan, umur juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan seseorang. Seorang peternak dengan usia lanjut biasanya sangat konservatif dan sulit untuk menerima suatu inovasi baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Putri (2014) yang menyatakan bahwa, umur secara signifikan berpengaruh terhadap kecepatan suatu adopsi inovasi, dimana semakin bertambah umur akan semakin menurunkan kecepatan dalam mengadopsi suatu inovasi.

b. Tingkat Pendidikan

Kecepatan suatu adopsi dipengaruhi oleh karakteristik peternak yang merupakan factor internal seperti tingkat pendidikan. Pendidikan seseorang secara signifikan berpengaruh terhadap proses adopsi dimana tingginya pendidikan seorang peternak akan menunjang dan memudahkan proses adopsi. Peternak dengan tingkat pendidikan formal biasanya lebih mudah dalam menangkap materi serta memiliki pengetahuan yang luas dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga tidak sulit untuk menerima atau mengadopsi suatu inovasi baru yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Putri (2014) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan formal berpengaruh secara signifikan terhadap kecepatan adopsi suatu inovasi.

Orang yang berpendidikan tinggi identik dengan orang yang berilmu pengetahuan, dan orang yang berilmu memiliki pola pikir dan wawasan yang tinggi dan luas. Ilmu pengetahuan, keterampilan daya fikir serta produktivitas

seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dilalui, karena tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor penghambat kemajuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tentunya akan semakin tinggi pula daya serap teknologi dan semakin cepat seseorang untuk menerima inovasi yang datang dari luar. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berpikirnya dimana akan semakin dinamis sikapnya terhadap hal-hal baru sehingga dalam memudahkan dalam proses adopsi inovasi (Farid, dkk. 2019).

c. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan suatu hal yang sangat mendasari seseorang dalam mengembangkan usahanya dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Peternak yang telah Pengalaman Beternak akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan suatu hasil yang lebih baik daripada peternak yang belum berpengalaman. Semakin lama seorang peternak menjalankan usahanya maka akan semakin banyak pengalaman yang ditemui sehingga peternak akan lebih memiliki pengetahuan tentang usaha ternaknya. Pengalaman beternak akan mempengaruhi setiap keputusan yang diambil apalagi ketika seorang peternak semasa beternaknya pernah mendapatkan pengalaman buruk seperti kegagalan produksi yang mengakibatkan kerugian, maka peternak akan semakin hati-hati dalam menjalankan usahanya serta akan lebih mudah menerima suatu inovasi baru yang dianggap lebih dari tata cara sebelumnya. Peternak yang lebih berpengalaman akan lebih cepat menyerap inovasi teknologi dibandingkan dengan peternak yang belum atau kurang berpengalaman (Soekartawi, 2005).

d. Jumlah tanggungan

keluarga Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani. Semakin banyak tanggungan keluarga akan memaksa peternak untuk terus meningkatkan usaha ternaknya demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga apabila ada inovasi baru yang diperkenalkan dan di anggap lebih bisa meningkatkan usaha peternaknya maka peternak akan lebih termotivasi untuk mengadopsi inovasi tersebut. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya (Sumbayak, 2006).

e. Intensitas Penyuluhan yang Diterima

Intensitas penyuluhan yang diterima tentang suatu inovasi merupakan suatu hal yang juga sangat berpengaruh terhadap proses adopsi suatu inovasi. Peternak dengan intensitas penyuluhan yang rutin akan memiliki pengetahuan, keterampilan serta motivasi yang lebih besar dalam mengadopsi suatu inovasi dibandingkan dengan peternak yang jarang mendapatkan penyuluhan. Semakin tinggi mengikuti frekuensi penyuluhan maka keberhasilan penyuluhan pertanian yang disampaikan semakin tinggi pula. Intensitas penyuluhan berpengaruh terhadap adopsi inovasi dimana semakin tinggi intensitas penyuluhan yang di terima akan meningkatkan peluang adanya adopsi inovasi (Indriani. S, 2014).

Kerangka pikir

Umur

Peternak dengan umur yang lebih tua umumnya mempunyai pengalaman beternak yang lebih lama namun tidak menentukan akan melakukan adopsi inovasi. makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi.

Tingkat pendidikan

Mereka yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi relatif lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi dari pada mereka yang berpendidikan rendah. Peternak yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi telah banyak mempelajari bagaimana pemeliharaan ternak yang baik serta meningkatkan produktifitas ternak melalui pakan yang diberikan. Pendidikan yang tinggi yang dimiliki peternak dapat mempercepat proses adopsi inovasi serta penggunaan teknologi.

Pengalaman beternak

Pengalaman berusaha atau berternak sendiri berhubungan dengan usia para peternak. Semakin tua usia maka pengalaman berternak yang dimiliki cukup tinggi (Priyanto, dkk., 2005). Pengalaman masa lalu yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kecenderungannya untuk merasa memerlukan dan siap menerima pengetahuan baru.

Jumlah tanggungan keluarga

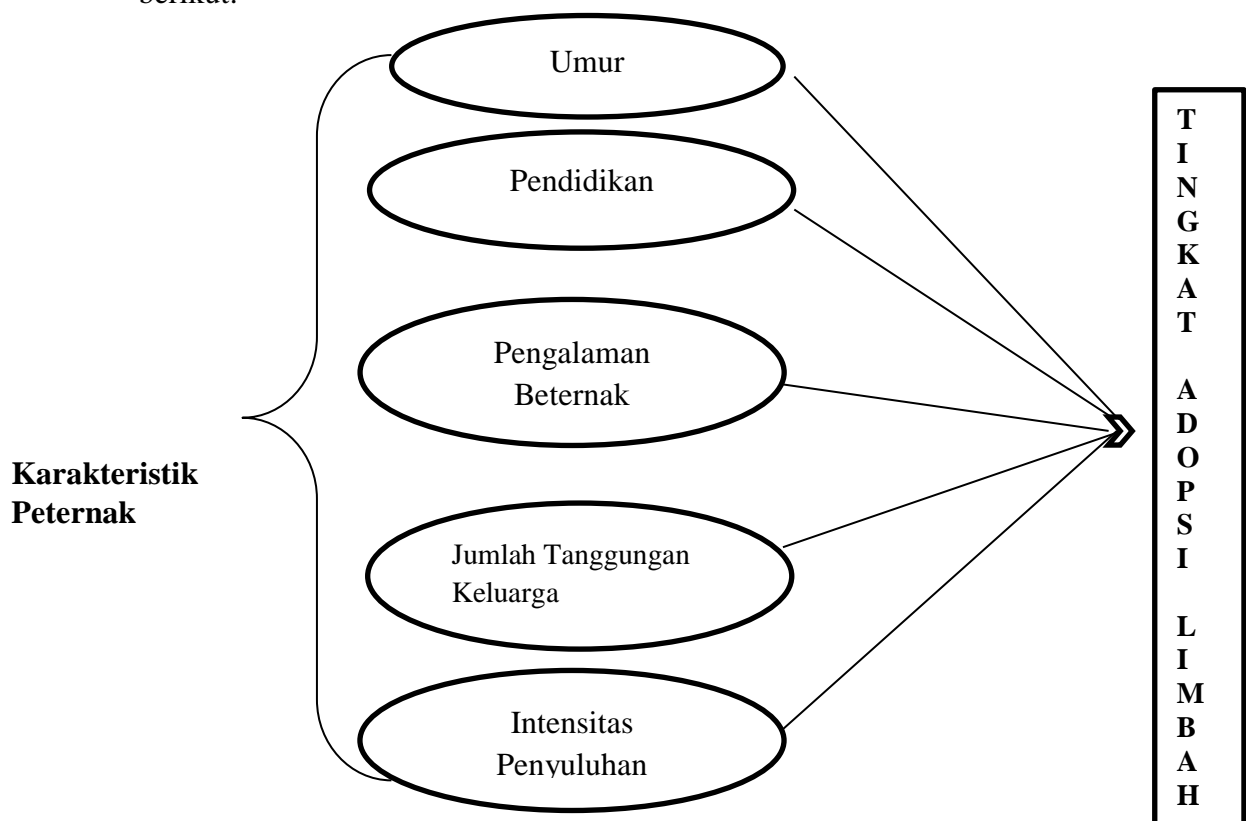
Faktor lainnya yang mempengaruhi seorang adopter mengadopsi inovasi yaitu jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung maka semakin banyak pula beban hidup yang harus ditanggung

oleh peternak atau petani. Hal ini yang mendorong petani peternak tersebut semakin terdorong untuk menjalankan usaha peternakannya demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

Intensitas penyuluhan yang di terima

Faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi adopsi pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak yaitu intensitas penyuluhan. Semakin sering peternak mengikuti kegiatan penyuluhan maka semakin besar pengaruh untuk dapat mengadopsi inovasi-inovasi yang diberikan dalam proses penyuluhan.

Secara ringkas kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

Hipotesa Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₀ : Faktor karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga dan intensitas penyuluhan yang diterima) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi pemanfaatan limbah pertanian (jerami padi dan jagung) sebagai pakan ternak sapi potong di Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.

H_a : Faktor karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga dan intensitas penyuluhan yang diterima) berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap adopsi pemanfaatan limbah pertanian (jerami padi dan jagung) sebagai pakan ternak sapi potong di Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.